

PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM TUTURAN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO



Siti Rohani, S.Pd.
Indah Puspitasari, M. Pd.
Arnaz Anggoro Saputro, M. Pd.



PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM TUTURAN
SUSILO BAMBANG YUDHOYON

PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM TUTURAN SUSILO BAMBANG YUDHOYON

**Siti Rohani, S.Pd.
Indah Puspitasari, M. Pd.
Arnaz Anggoro Saputro, M. Pd.**



PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM TUTURAN SUSILO BAMBANG YUDHOYON

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Siti Rohani, S.Pd.

Indah Puspitasari, M. Pd.

Arnaz Anggoro Saputro, M. Pd.

Editor:

Muhammad Fatkhur Rizal, S.Kom., M.MT

Magfirotul Hamdiah, M. Pd.

Nur Rohmah, M. Pd.

Cetakan Pertama: Juli 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-134-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Prosesibilitas, Kejelasan, Keekonomisan, Ekspresivitas (Pragmatik Tekstual) Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang kajian mengenai Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono yang di dilihat dari Prosesibilitas, Kejelasan, Keekonomisan, Ekspresivitas (Pragmatik Tekstual). Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II RETORIKA TEKSTUAL DAN PRINSIP-PRINSIP PROSESIBILITAS, KEJELASAN, EKONOMI, SERTA EKSPRESIVITAS	8
A. Retorika Tekstual.....	8
B. Prinsip Prosesibilitas.....	11
C. Prinsip Kejelasan.....	15
D. Prinsip Ekonomi.....	17
E. Prinsip Ekspresivitas.....	20
BAB III PEMECAHAN MASALAH	22
BAB IV KAJIAN PRAGMATIK TEKSTUAL DALAM TUTURAN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO.....	44
A. Prosesibilitas Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.....	44
B. Kejelasan Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono	59
C. Keekonomisan Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.....	69

D. Ekspresivitas Tuturan Susilo Bambang	
Yudhoyono	108
BAB V PENUTUP	122
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Klasifikasi data Prosesibilitas	30
Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data Kejelasan	33
Tabel 3. Tabel Klasifikasi Data Ekonomisitas	35
Tabel 4. Klasifikasi Data Ekspresivitas	38

BAB I

PENDAHULUAN

Twitter merupakan media komunikasi populer di dunia termasuk di Indonesia. *Twitter* merupakan media jejaring sosial dan *microblogging* yang memungkinkan penggunaannya memberikan informasi *update* (perbaruan) tentang dirinya, bisnis dan lain sebagainya melalui status (pengguna *twitter* juga biasa menyebutnya *tweet*). *Twitter* didirikan oleh tiga orang, yaitu Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams pada bulan maret 2006 dan baru diluncurkan pada bulan Juli di tahun yang sama (Waloeyo, 2010:5).

Keberadaan *twitter* mampu meniadakan jarak sejauh apapun. Seorang yang berada di Indonesia dapat mengetahui berita terbaru dari artis dunia sekelas Bruno Mars yang berada di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri masyarakat dapat mengetahui aktivitas presiden melalui status *twitter* @SBYudhoyono yang merupakan akun resmi Presiden RI saat ini, Susilo Bambang Yudhoyono.

Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden RI ke-6. Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat dalam Pemilu Presiden putaran II, 20 September 2004. Pada tahun 2009 beliau kembali terpilih menjadi presiden RI sehingga beliau telah menjabat sebagai presiden selama sembilan tahun.

Sebagai seorang presiden, Ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Baik dalam perilaku maupun tuturnya menjadi sorotan rakyat begitu pula dengan bahasa yang digunakannya pada status *Twitter* @SBYudhoyono yang dibuat pada 13 April 2013.

Keberadaan akun resmi presiden pada media sosial *twitter* mengundang berbagai k¹ versi. Ada yang menanggapinya sebagai hal positif karena rakyat dapat dengan mudah menyampaikan aspirasinya pada presiden melalui akun *twitter* tersebut. Akan tetapi, ada pula yang merasa tidak setuju dengan keberadaan akun @SBYudhoyono karena dianggap sebagai sarana berpolitik presiden. Selain itu, tindakan Susilo yang *follow* akun milik artis juga mengundang kontroversi lain, presiden harus siap menerima kritik atau hujatan dari masyarakat yang kontra dengannya. Selain memberi

manfaat *twitter* juga memiliki sisi negatif. Hal ini kembali kepada masing-masing individu dalam menyikapi keberadaan media jejaring sosial tersebut.

Telah disinggung bahwa sebagai seorang presiden, Ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Perilaku dan tuturannya menjadi sorotan rakyat, begitu pula dengan tuturan yang beliau buat pada status akun *twitter* @SBYudhoyon yang diresmikan pada 13 April 2013.

Tentang tuturan, Saussure (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 30—31) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiganya memiliki pengertian yang berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. *Langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal diantara sesamanya. *Langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem bentuk, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata

digunakan. Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah ketiga yaitu *parole* bersifat konkret. *Parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya (lihat Verhaar, 2010:4—8).

Tuturan bersifat konkret dan dikaji untuk menghasilkan *langue* yang menjadi objek studi linguistik. Dalam penelitian ini tuturan-tuturan Susilo Bambang Yudhoyono akan dikaji untuk menghasilkan deskripsi tentang retorika tekstual tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada media sosial *Twitter*. Untuk menghasilkan deskripsi tersebut maka perlu adanya rumusan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat prinsip retorika tekstual Leech seperti telah disebutkan di awal kajian teori.

Selain sebagai presiden RI, ketika menjabat Menko Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono meraih predikat sebagai Tokoh Berbahasa Indonesia Lisan Baik. Predikat bergengsi ini didapatkan karena Ia dinilai berbahasa Indonesia dengan benar, runtut, dan cerdas. Kemudian pada Tahun 2009, saat menjadi presiden, Ia membuat gebrakan besar dengan menandatangani UU 24/2009

tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut memuat kewajiban menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain di dalam maupun di luar negeri (Maretha, 2013:4).

“Malam ini saya **pimpin** kembali sidang kabinet, untuk **pastikan** penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan **yg tllh** saya tetapkan”. Penyusunan tuturan tersebut mendahulukan unsur superordinat kemudian diikuti unsur subordinat. Klausa “Malam ini saya pimpin kembali sidang kabinet” merupakan unsur superordinat, sedangkan klausa “untuk pastikan penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan yg tllh saya tetapkan” merupakan unsur subordinat. Ini merupakan bentuk yang berlawanan dengan prinsip prosesibilitas yang dikemukakan Leech. Namun hal tersebut tidak menghambat pemahaman petutur terhadap pesan teks, sehingga dikatakan memenuhi prinsip kejelasan yang menghindari ketaksaan tuturan.

Status tersebut menunjukkan bahasa Susilo Bambang Yudhoyono lebih kaku dibanding bahasa yang

digunakan pengguna twitter lain. Akan tetapi, kekakuan yang muncul bukan sertamerta menunjukkan kebakuan sebuah tuturan, dapat dilihat terdapat kata-kata yang tidak benar menurut kaidah tatabaku bahasa Indonesia, yakni kata “pimpin” dan “pastikan”/ kedua kata ini dilihat dari kalimatnya seharusnya menunjukkan kata kerja dan dapat diganti dengan kata “memimpin” dan “memastikan”. Ini menunjukkan penerapan prinsip ekonomi pada status Susilo Bambang Yudhoyono dengan melepaskan prefiks *Me-*. Prinsip ekonomi merupakan bagian dari retorika tekstual Leech. Penerapan prinsip ekonomi lainnya pada tuturan tersebut ditunjukkan dengan penyingkatan kata, penyingkatan kata dilakukan dengan melepaskan beberapa fonem dalam kata seperti terlihat pada bentuk “yg” dan “tlh”.

Selain itu, pada status yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono pada akun *Twitter*nya terdapat pemanfaatan majas personifikasi contohnya **salam hangat**, dan **sambutan hangat**. Penggunaan majas merupakan penerapan prinsip ekspresivitas. Melalui penelitian ini akan dikaji berbagai bentuk ekspresivitas yang muncul pada tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

Retorika menurut Leech (1993: 22-23) merupakan seperangkat prinsip percakapan yang saling dihubungkan oleh fungsi-fungsinya. Prinsip-prinsip retorika menempatkan berbagai kendala sosial pada tingkah laku komunikatif. Jadi, unsur-unsur diluar bahasa juga berpengaruh pada kegiatan komunikasi.

Retorika tekstual menurut Leech (1993: 97) seperangkat prinsip yang mengatur pemilihan stilistika dalam penggunaan bahasa. Prinsip tersebut mencakup prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas. Bagaimana prinsip-prinsip ini mengatur gaya penggunaan bahasa Susilo Bambang Yudhoyono, yang dikenal sebagai Presiden yang paling baik dan benar tata bahasanya.

Penelitian tentang retorika tekstual belum banyak dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Sejumlah 352 Skripsi di ruang baca Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut hanya dua skripsi yang meneliti retorika tekstual. Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti menggunakan teori retorika tekstual yang dikemukakan oleh Leech (1993).

BAB II

RETORIKA TEKSTUAL DAN PRINSIP- PRINSIP PROSESBILITAS, KEJELASAN, EKONOMI, SERTA EKPRESIVITAS

A. Retorika Tekstual

Retorika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gaya. Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu (Ratna, 2009 : 160). Hal ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki gayanya tersendiri dalam mengungkapkan sebuah gagasan.

Leech (1993:22) menyatakan bahwa ancaman pragmatik merupakan ciri “retoris”. Penggunaan istilah tersebut mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang efektif penting dalam komunikasi agar apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh petutur.

Retorika dalam tradisi-tradisi historis tertentu diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan

bahasa untuk berbagai tujuan. Tujuan tersebut seperti tujuan persuasi, sastra, atau berpidato. Leech (1993:22) melihat retorika sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang umum. Dalam pengertian ini penggunaan bahasa pertama-tama diterapkan pada percakapan sehari-hari, baru kemudian pada penggunaan bahasa yang lebih resmi dan terencana.

Ia juga menggunakan istilah retorika sebagai suatu kata benda yang dapat dihitung. Maksudnya, Seperangkat prinsip percakapan yang saling dihubungkan oleh fungsi-fungsinya. Sejalan dengan Halliday, Leech membedakan retorika menjadi retorika interpersonal dan retorika tekstual. Retorika tekstual inilah yang menjadi subjek dari rumusan masalah penelitian ini.

Halliday (dalam Leech, 1993: 86) menyatakan fungsi tekstual adalah bahasa sebagai alat untuk mengonstruksi atau menyusun sebuah teks (teks adalah contoh bahasa lisan dan tulisan). Dapat dikatakan bahwa retorika tekstual merupakan seperangkat prinsip percakapan yang saling dihubungkan oleh fungsi-fungsinya untuk mengonstruksi atau menyusun sebuah teks.

Percakapan terjadi apabila ada dua unsur penting didalamnya yakni penutur (*n*) dan petutur (*t*). Pada penelitian ini penutur adalah Susilo Bambang Yudhoyono sedangkan petutur adalah *followers* akun @SBYudhoyono. Penutur harus memastikan tuturannya dapat dipahami oleh petutur.

Leech (1993: 96) menyatakan retorika tekstual terdiri dari empat prinsip, dan setiap prinsip terdiri dari sejumlah maksim. Empat prinsip tersebut dirangkum Slobin (dalam Leech, 1993: 96-97) sebagai berikut.

- (1) Usahakan agar teks dapat diproses dalam batas waktu kemampuan manusia.
- (2) Usahakan agar teks itu jelas.
- (3) Usahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami.
- (4) Usahakan agar teks itu ekspresif.

Slobin menyatakan prinsip-prinsip tersebut ditaati oleh bahasa itu sendiri, bukan oleh si pemakai bahasa. Jadi, dalam kondisi perubahan, bahasa akan selalu cenderung berubah ke arah tempat prinsip-prinsip itu dipertahankan dan dipelihara (Leech, 1993: 97). Sejalan dengan Slobin, Leech (1993:97) juga berpendapat bahwa

tata bahasa secara fungsional dipengaruhi oleh pragmatik. Akan tetapi, perhatian Leech lebih terpusat pada bekerjanya prinsip-prinsip Slobin untuk mengamati bekerjanya prinsip-prinsip ini dalam mengatur stilistik penggunaan bahasa. Berikut ini prinsip-prinsip retorika Leech yang didasarkan pada prinsip-prinsip Slobin (Leech, 1993: 93—97).

B. Prinsip Prosesibilitas

Menurut Leech, prinsip ini memandang teks yang disajikan oleh penutur harus memudahkan petutur untuk mendekode pesan pada waktunya. Jadi, dalam proses mengencode penutur harus menentukan (a) bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan; (b) bagaimana tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya peranan masing-masing satuan itu; dan (c) bagaimana mengurut satuan-satuan pesan itu (Leech, 1993: 97—98). berdasarkan tiga poin tersebut prinsip prosesibilitas terdiri tiga maksim sebagai berikut.

- a. Maksim Fokus-akhir: “tonjolkan bagian yang penting sesuai dengan fungsinya, yang memudahkan orang mendekode pesan menjadi satuan-satuan”.

- b. Maksim Bobot-akhir: “tempatkan mana yang superordinat dan mana yang subordinat, yang memudahkan orang menentukan peranan tiap-tiap satuan itu”.
- c. Maksim Lingkup-akhir: “aturlah bagian mana yang lebih dahulu dan bagian mana yang kemudian, yang memudahkan orang mengurutkan satuan-satuan pesan itu”.

Prinsip ini menekankan agar petutur memerhatikan tataran fonologis, sintaktis dan semantis tuturannya. Hal ini dilakukan penutur agar petutur tidak kesulitan dalam memahami isi tuturan yang disampaikan. berikut ini ketiga tataran tersebut beserta maksim yang bekerja pada tataran tersebut.

Pada tataran fonologis terdapat Maksim Fokus-akhir. Maksim tersebut menganjurkan bila diizinkan oleh kaidah gramatikalnya; bagian klausa yang mengandung informasi baru diletakkan pada akhir kalimat (Leech, 1993:32). Menurut Halliday (dalam Hasibuan, 2006:4) informasi baru (*new information*) adalah informasi yang diketahui lebih dahulu oleh penutur sedangkan petutur belum mengetahuinya. Pada informasi lama (*given*

information) ditemukan bahwa informasi yang diketahui oleh penutur telah diketahui pula oleh petuturnya.

“lalat itu mati, lalat itu dibunuh oleh **Martha**”

Kenyataan bahwa ada lalat yang mati merupakan informasi yang telah diketahui bersama oleh penutur dan petutur dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Selanjutnya diterangkan penyebab matinya lalat, yakni karena dibunuh Martha, inilah yang disebut informasi baru oleh Leech. Jadi, “Lalat itu mati” merupakan informasi lama sedangkan “ lalat itu dibunuh oleh Martha” merupakan informasi baru.

Prinsip prosesibilitas tidak hanya berlaku bagi aspek fonologi tetapi juga untuk aspek-aspek sintaktik dan semantik sebuah teks. Misalnya dalam hal pengurutan sintaktik: dalam bahasa Inggris kita dapat memostulatkan Maksim bobot-akhir yang mengatur bahwa dalam suatu struktur sintaktik paduan yang ‘ringan’ (*light constituent*) mendahului paduan yang ‘berat’ (*heavy constituent*). Karena itu karakteristik kalimat bahasa Inggris ialah paduan yang berat lebih banyak ditempatkan di sebelah kanan (*right-branching*)

daripada disebelah kiri (*left-branching*). Begitu juga banyak transformasi penggeseran (*movement transformation*), misalnya kaidah ekstraposisi, membantu maksim Bobot-akhir dengan menempatkan paduan yang rumit pada akhir klausa atau akhir kalimat (Leech, 1993:98).

Contoh:

Bahwa Simon akan mengundurkan diri sudah dapat diduga

Sudah dapat diduga *bahwa Simon akan mengundurkan diri*

Maksim-maksim ini ada dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa-bahasa SVO (Subjek-Verba-Objek) yang lain. Perlu diperhatikan bahwa dua maksim ini (Maksim Fokus-akhir dan Maksim Bobot-akhir) cenderung saling menunjang, walaupun mereka bekerja pada tataran kode yang berbeda (fonologis dan sintaktik). Misalnya, paduan yang rumit juga merupakan paduan yang mengandung informasi baru dan menjadi fokus utama. Seajar dengan Maksim Bobot-akhir hadir juga Maksim Lingkup-akhir pada tataran semantik. Maksim ini mengatakan bahwa operator-operator logikal, seperti operator negatif atau

kata bilangan negatif cenderung mendahului, dan bukannya mengikuti unsur-unsur yang terdapat dalam lingkupnya (Leech, 1993:99).

C. Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan bekerja agar teks mudah dipahami. Prinsip ini menganjurkan agar bahasa teks menghindari ketaksaan (ambiguity). Teks yang tidak mengandung ketaksaan akan dengan mudah dan cepat dipahami (Leech, 1993:100). Prinsip kejelasan ini dibagi menjadi dua maksim sebagai berikut.

- (1) Maksim kejernihan: “Usahakanlah suatu hubungan yang langsung dan jelas/jernih antara struktur fonologis dengan struktur semantik (antara pesan dan teks)”
- (2) Maksim ketaksaan: Hindarilah ungkapan atau tuturan yang taksa.

Maksim ini menyatakan pada tataran sintaktik: agar jelas, butir-butir yang memunyai jarak semantik yang dekat sebaiknya juga memunyai jarak sintaktik yang dekat. Inilah sebabnya struktur-struktur yang tidak sinambung sulit dimengerti (Leech, 1993:100—101).

Menghindari ketaksaan memunyai kaitan yang erat dengan kejelasan (*clarity*), tetapi terpisah dari faktor kejelasan pun, ketaksaan adalah faktor yang penting untuk dihindari petutur. Misalnya ketaksaan tampak dengan jelas pada anafora kata ganti:

Bila si bayi tidak mau minum susu dingin, **itu** harus dimasak.

Anafora **itu** pada kalimat di atas menjadi taksa karena kata **susu** pada klausa kedua dihilangkan. Hal ini berarti prinsip ekonomi yang diterapkan pada kalimat tersebut mengakibatkan ketaksaan. Apabila hal seperti ini terjadi, maka penerapan prinsip ekonomi harus dikesampingkan, sehingga kalimatnya menjadi:

Bila si bayi tidak mau minum susu dingin, **susu itu** harus dimasak.

Menghindari ketaksaan juga mencakup menghindari ketaksaan-ketaksaan “sementara” yaitu ketaksaan-ketaksaan sintaktik yang sementara sifatnya dan akan dijadikan tidak taksa oleh bagian lain dalam

kalimat yang sama. Jadi, pada akhirnya semua ketaksaan dapat dihilangkan oleh konteks. dengan kata lain, bahayanya ketaksaan ialah bukan sekadar karena petutur mungkin salah interpretasi tetapi lebih lagi karena petutur akan menjadi bingung dan terhambat proses interpretasinya.

D. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi menekankan agar teks itu singkat dan mudah di pahami (maksim reduksi). Bila teks dapat dipersingkat tanpa merusak pesan maka waktu dan tenaga yang diperlukan untuk mengencode juga dapat dihemat. Tersirat bahwa prinsip ekonomi selalu bertentangan dengan prinsip kejelasan. Pada tataran fonologi, prinsip ekonomi menghendaki adanya pelesapan, asimilasi, dan proses penyingkatan dan penyederhanaan yang lain. Namun sudah jelas bahwa dengan meningkatkan prinsip ekonomi, teks semakin sulit dipahami. Dalam praktik harus ada keseimbangan antara penghematan waktu dan tenaga dengan pemahaman. Keseimbangan ini sebagian tergantung pada faktor-faktor kontekstual (Leech, 1993:102)

Pada tataran sintaksis prinsip ekonomi mempunyai maksim reduksi yang menyatakan bila mungkin teks harus dipersingkat. Tetapi reduksi tersebut tidak dapat dilakukan jika menimbulkan ketaksaan. Proses-proses yang terdapat dalam lingkup “reduksi” ialah pronomalisasi, substitusi, dan elipsis (pelesapan). Misalnya, kalimat “Bila si bayi tidak mau minum susu dingin, (susu) itu harus dimasak” merupakan contoh pronomalisasi yang tidak baik. Penutur harus mengorbankan prinsip ekonomi dengan mengulang kata “susu” untuk menghindari ketaksaan :

“Bila si bayi tidak mau minum susu dingin, susu itu harus dimasak”.

Pertimbangan-pertimbangan yang sama juga berlaku untuk jenis-jenis reduksi lain, misalnya untuk membentuk substitusi dan elipsis:

(1a) James lebih menikmati golf daripada James menikmati tenis.

(1b) James lebih menikmati golf daripada menikmati tenis.

(1c) James lebih menikmati golf daripada tenis.

Kalimat (1a), (1b), dan (1c) jika dibandingkan, kalimat yang paling panjang yang paling tidak disukai yakni kalimat (1a), sedangkan kalimat yang paling singkat dan yang paling disukai adalah kalimat (1c). Se jauh ini prinsip ekonomi menentukan pilihan kalimat. Namun jika bentuk yang paling singkat mengakibatkan ketaksaan seperti pada kalimat (2c) berikut ini, maka yang dipilih ialah kalimat yang lebih panjang dan tidak taksa, misalnya (2b) :

(2a) James menyukai Marry lebih dari Doris
Menyukai Marry.

(2b) James menyukai Marry lebih dari Doris
menyukainya.

(2c) James menyukai Marry lebih dari Doris.

Inti reduksi adalah menyingkat teks dan menyederhanakan strukturnya tetapi sekaligus memertahankan makna pesannya. Namun jika bentuk yang disingkat dan sederhana ini merusak pemahaman pesan akan timbul konflik dengan prinsip kejelasan (Leech, 1993: 102—103).

E. Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas dapat pula disebut prinsip ikonisitas. Prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Dalam wacana jurnalistik, pesan bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan terlebih dahulu baru dikemukakan akibatnya. Demikian pula bila ada peristiwa yang terjadi berturut-turut, maka peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dipaparkan lebih dulu dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian (Leech,1993:103).

Maksim ikonisitas: “bila perlu tirulah aspek-aspek pesan yang ekspresif dan estetis untuk memberi kejutan, membuat mitra tutur terkesan, atau membangkitkan minat mitra tutur”. Dalam contoh berikut ini dapat kita lihat bagaimana Prinsip Ekspresivitas menghambat reduksi:

- (1) John Brown melakukan kejahatan itu, dan John Broown harus dihukum.
- (2) Mereka berusaha sekuat tenaga dan kami berusaha sekuat tenagadan kami mengalahkan mereka dan kami mengalahkan mereka habis-habisan.

Teks dalam masing-masing contoh ini dapat saja disingkat tanpa teks itu menjadi taksa. Namun tampak pada kalimat-kalimat tersebut bahwa walaupun tidak ada kekhawatiran akan ketaksaan, Prinsip Ekonomi tetap tidak dipakai. Ini berarti bahwa ada prinsip lain yang dipakai. Kalimat-kalimat ini merupakan contoh apa yang disebut pengulangan ekspresif. Artinya, pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur. Jadi, pengulangan kata *John Brown* dalam (1) mengandung implikatur bahwa “John Brown dan tidak seorang pun selain John Brown yang harus dihukum” (Leech, 1993:104—105).